

SKRIPSI

**KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI
PADA PEKERJA TEKNIS PROYEK KONSTRUKSI
GEDUNG PERAWATAN DAN PENUNJANG TBC
BALAI BESAR KESEHATAN PARU
MASYARAKAT MAKASSAR**

**ARFANI AMALIA
K011191109**



*Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat*

**DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA
PEKERJA TEKNIS PROYEK KONSTRUKSI GEDUNG PERAWATAN
DAN PENUNJANG TBC BALAI BESAR KESEHATAN PARU
MASYARAKAT MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh


**ARFANI AMALIA
K011191109**


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasamuddin
pada tanggal 12 Mei 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat ketulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama


Pembimbing Pendamping


dr. M. Furqaan Naiem, M.Sc., Ph.D
NIP. 195804041989031001


A. Muflifah Darwis, SKM., M.Kes
NIP. 199102272019044001

Ketua Program Studi,




Dr. Hasnawati Amqam, SKM., M.Sc
NIP. 197604182005012001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah di pertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar pada hari Jum'at Tanggal 12 Mei 2023.

Ketua : dr. M. Furqaan Naiem, M.Sc., Ph.D (.....)

Sekretaris : A. Muflihah Darwis, SKM., M.Kes (.....)

Anggota :

1. Mahfuddin Yusbud, SKM, M.KM (.....)

2. Dr. Shanti Riskiyani, SKM., M.Kes (.....)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arfani Amalia

NIM : K011191109

Fakultas/Prodi : Kesehatan Masyarakat/Keselamatan dan Kesehatan Kerja

HP : 08114031443/081241908827

Email : arfaniamaalia@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul artikel **“KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA TEKNIS PROYEK KONSTRUKSI GEDUNG PERAWATAN DAN PENUNJANG TBC BALAI BESAR KESEHATAN PARU MASYARAKAT MAKASSAR”** benar bebas dari plagiat, apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 10 April 2023

Yang membuat pernyataan,



Arfani Amalia

RINGKASAN

Universitas Hasanuddin
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Arfani Amalia

“Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Teknis Proyek Konstruksi Gedung Perawatan Dan Penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar”

(xvi + 84 halaman + 12 tabel + 3 gambar + 7 lampiran)

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan peralatan yang dibuat dengan tujuan sebagai penghalang pada penetrasi zat, partikel cair, udara, dan padat yang mana alat ini dapat melindungi seseorang yang memaikannya dari bahaya, di antaranya yaitu cedera, penyebaran infeksi dan berbagai macam penyakit. Kepatuhan penggunaan APD adalah aktivitas yang perlu dilakukan untuk menjaga keselamatan pekerja, penggunaan APD juga dapat melindungi pekerja dari keparahan cedera akibat kecelakaan yang terjadi di tempat kerja. Berdasarkan data oleh ILO menjelaskan bahwa sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal dunia, hal ini dikarenakan oleh kecelakaan kerja yang 85% disebabkan oleh faktor manusia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar, dengan jumlah sampel sebanyak 86 yang ditentukan berdasarkan teknik pengumpulan sampel menggunakan *exhaustive sampling* (total sampling). Data dianalisis menggunakan SPSS dengan dua metode analisis yaitu univariat dan bivariat.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja teknis tidak patuh penggunaan APD di tempat kerja dengan persentase sebesar 66,3%, (57 pekerja), sedangkan pada pekerja teknis yang patuh menggunakan APD memiliki persentase sebesar 33,7% (29 pekerja). Hal ini berhubungan dengan pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,021$), tingkat pendidikan ($p=0,000$), ketersediaan APD ($p=0,021$), dan pengawasan K3 ($p=0,001$).

Jumlah Pustaka : 60 (2017-2022)

Kata Kunci : Kepatuhan Penggunaan APD, Pengetahuan, Sikap, Tingkat Pendidikan, Kesertediaan APD, Pengawasan K3.

SUMMARY

Hasanuddin University
Faculty of Public Health
Occupational Health and Safety

Arfani Amalia

"Compliance with the Use of Personal Protective Equipment on Technical Workers of TB Treatment and Support Building Construction Projects Makassar Community Lung Health Center"

(xvi + 84 pages + 12 tables + 3 images + 7 attachments)

Personal Protective Equipment (PPE) is equipment made with the aim of being a barrier to the penetration of substances, liquid, air, and solid particles which can protect someone who has it from danger, including injury, the spread of infection and various diseases. Compliance with the use of PPE is an activity that needs to be done to maintain worker safety, the use of PPE can also protect workers from the severity of injuries due to accidents that occur in the workplace. Based on data by the ILO explained that as many as 2.78 million workers died, this was due to work accidents which 85% were caused by human factors. This study was conducted with the aim of analyzing the compliance of the use of PPE in technical workers of TB treatment and support building construction projects of the Makassar Community Lung Health Center.

The research used is quantitative research with analytical observational research design and *cross-sectional* approach. The population in this study was all technical workers of the TB treatment and support building construction project of the Makassar Community Lung Health Center, with a total of 86 samples determined based on sample collection techniques using *exhaustive sampling* (total sampling). The data were analyzed using SPSS with two analysis methods, namely univariate and bivariate.

The results of research conducted showed that most technical workers did not comply with the use of PPE at work with a percentage of 66.3%, (57 workers), while technical workers who complied with using PPE had a percentage of 33.7% (29 workers). This is related to knowledge ($p = 0.000$), attitude ($p = 0.021$), education level ($p = 0.000$), availability of PPE ($p = 0.021$), and occupational safety and health supervision ($p = 0.001$).

Number of Libraries : 60 (2017-2022)

Keywords: PPE Use Compliance, Knowledge, Attitude, Education Level, PPE Availability, Occupational Safety and Health Supervision.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahamtullahi Wabarakatuh

Pertama-tama saya mengucapkan segala Puji dan Syukur kepada Allah Subhana wata'ala sang Maha Suci dan Maha Tinggi karena telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Teknis Proyek Konstruksi Gedung Perawatan dan Penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar”** dapat terselesaikan dengan baik sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik jika tidak adanya bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing 1 penulis yaitu **Bapak dr. M. Furqaan Naiem, M. Sc, Ph.D** dan dosen pembimbing 2 penulis yaitu **Ibu A. Muflihah Darwis, S.KM, M.Kes** yang telah meluangkan waktu, pemikiran, dan tenaga untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dengan penuh rasa sabar dan ikhlas dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

Penulis juga memberikan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada kedua orang tua penulis **Bapak Ir. H. Amrin** dan **Ibu Hj. Ernawaty, S.E** yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, cinta, doa, motivasi, dan semangat disetiap harinya kepada penulis. Tak lupa juga ketiga saudara tercinta **Arya**

Akmatul, Arkan Abiansyah, dan Arjuna Ananda Aqilah penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya karena selalu memberikan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Sukri Palutturi, SKM., M.Kes., M.Sc.PH, Ph.D selaku dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, beserta seluruh staff dan jajarannya.
2. Ibu dr. Masyita Muis, MS selaku ketua departemen keselamatan dan kesehatan kerja, serta seluruh dosen pengajar departemen K3 yang selama ini membantu, membimbing, dan mengarahkan penulis selama menjalani pendidikan di departemen K3 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
3. Bapak Mahfuddin Yusbud, SKM., M.KM dan Ibu Dr. Shanti Riskiyani, SKM., M.Kes selaku dosen penguji penulis, yang selama ini telah memberikan banyak arahan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Seluruh dosen pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga untuk penulis selama masa perkuliahan.
5. Ibu Nita dan Ibu Fatimah selaku staff K3 yang selama ini telah membantu penulis dalam mengurus segala keperluan administrasi.
6. Seluruh staff pengawas dan pelaksana Proyek Konstruksi Gedung Perawatan dan Penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat

Makassar, khususnya para pekerja teknis yang telah membantu penulis selama pengambilan data dalam skripsi ini.

7. Teman-teman kuliah penulis Nadhira Ghassani, Farah Herlia Febrianty Putri, Nahda Nur Laili, Nadya Tri Wulandari, dan Moh. Fuad Daly yang telah menemani penulis dari awal semester perkuliahan hingga akhir saat ini.
8. Teman-teman seperantauan penulis Khusnul Khatimah Ismail, S.T, Nanda Nur Qurana Asnan, S.M, Syarifah, S.M, Aulyah Ariany Arifin yang selalu menemani dan membantu penulis selama menjalani masa pendidikan di Kota Makassar.
9. Teman-teman mahasiswa dan mahasiswi departemen K3 angkatan 2019, yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman.
10. Seluruh orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, yang telah banyak membantu dan menolong penulis sehingga sampai pada tahap ini.

Terakhir, penulis sangat menyadari bahwa dalam pengerjaan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya, untuk itu penulis sangat menghargai segala bentuk saran dan kritik yang diberikan. Akhir kata, terima kasih telah meluangkan waktu untuk membaca hasil karya kecil dari penulis.

Penulis

Arfani Amalia

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Umum Tentang Kepatuhan	12
B. Tinjauan Umum Tentang Alat Pelindung Diri (APD)	14
C. Tinjauan Umum Tentang Perilaku	20
D. Tinjauan Umum Tentang Kecelakaan Kerja.....	24
E. Kerangka Teori.....	34
BAB III KERANGKA KONSEP	35
A. Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti	35
B. Kerangka Konsep	36
C. Definsi Operasional dan Kriteria Objektif	37
D. Hipotesis Penelitian.....	39
BAB IV METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Pengumpulan Data	43

E. Pengolahan dan Analisis Data.....	45
F. Penyajian Data	47
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan.....	66
D. Keterbatasan Penelitian.....	81
BAB VI PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Karakteristik Responden Pekerja Teknis Proyek Konstruksi Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar	52
Tabel 5.2	Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Pekerja Teknis Proyek Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar.....	54
Tabel 5.3	Pengetahuan pada Pekerja Teknis Proyek Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar.....	56
Tabel 5.4	Sikap pada Pekerja Teknis Proyek Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar.....	56
Tabel 5.5	Tingkat Pendidikan pada Pekerja Teknis Proyek Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar	57
Tabel 5.6	Ketersediaan APD pada Pekerja Teknis Proyek Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar.....	58
Tabel 5.7	Pengawasan K3 pada Pekerja Teknis Proyek Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar.....	59
Tabel 5.8	Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Teknis Proyek Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar	60
Tabel 5.9	Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Teknis Proyek Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar	61
Tabel 5.10	Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Teknis Proyek Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar	63
Tabel 5.11	Hubungan Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Teknis Proyek Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar	64
Tabel 5.12	Hubungan Pengawasan K3 dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Teknis Proyek Gedung Perawatan dan Penunjang TBC BBKPM Makassar	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	34
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	36
Gambar 5.1 Struktur Organisasi K3.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan

Lampiran 3 Lembar Kuesioner dan Observasi Penelitian

Lampiran 4 Analisis Univariat

Lampiran 5 Analisis Bivariat

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR SINGKATAN

APD	: Alat Pelindung Diri
BBKPM	: Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat
BPJS	: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
HBM	: <i>Health Belief Model Theory</i>
IBM	: <i>Integrated Behavioral Model</i>
ILO	: <i>International Labor Organization</i>
Jamsostek	: Jaminan Sosial Ketenagakerjaan
K3	: Kesehatan dan Keselamatan Kerja
P3K	: Pertolongan Pertama pada Kecelakaan
PAK	: Penyakit Akibat Kerja
Kemendes RI	: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
Permenakertrans	: Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi
S1	: Srata 1
SD	: Sekolah Dasar
SDM	: Sumber Daya Manusia
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMK3	: Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SOP	: <i>Standard Operating Procedure</i>
TBC	: <i>Tuberculosis</i>
TPB	: <i>Theory Planned Behaviour</i>
TRA	: <i>Theory of Reasoned Action</i>
UU	: Undang-undang
WHO	: <i>World Health Organization</i>

DAFTAR ISTILAH

- Bekisting : Cetakan yang digunakan untuk membentuk beton dalam proses pembuatan struktur pada bangunan, yang mana cetakan ini hanya bersifat sementara.
- Plesteran : Pemberian lapisan pada dinding menggunakan campuran bahan.
- Pengacian : Bahan yang digunakan sebagai campuran untuk plesteran.
- Pengecoran : Peleburan bahan dalam tungku yang kemudian dituang ke dalam cetakan yang berongga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerjaan di bidang konstruksi merupakan pekerjaan yang sebagian besar kegiatan atau aktivitas kerjanya mencakup dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan pada bangunan gedung, sipil, instalasi mekanikal serta elektrikal. Pekerjaan pada bidang ini juga menyediakan jasa untuk membuat suatu bangunan/ bentuk fisik yang lain dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Peraturan Menteri PUPR No. 5 Tahun 2014). *International Labor Organization* (ILO) menjelaskan bahwa sebagian besar pekerjaan pada bidang konstruksi memiliki kegiatan dan tugas-tugas yang sangat berisiko. Kecelakaan kerja yang berat dapat terjadi saat pekerja terjatuh dari ketinggian, terhantam, dan tertimpa oleh mesin atau benda di tempat kerja. Bahaya lain juga terjadi dikarenakan kebisingan, debu, getaran, bahan-bahan kimia, serta gas atau asap yang berlebihan.

Berdasarkan data global yang dirilis oleh ILO menjelaskan bahwa pada tahun 2017 sebanyak 2,78 juta kasus tenaga kerja meninggal dunia, yang mana hal ini disebabkan oleh kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja dan juga Penyakit Akibat Kerja (PAK). Sebanyak 2,4 juta kasus tenaga kerja (86,3%) meninggal dikarenakan PAK dan 380.000 pekerja (13,7%) meninggal dunia kecelakaan kerja yang dialami. Menurut Suma'mur (2013) kecelakaan kerja di tempat kerja terjadi bukan karena kebetulan atau tanpa penyebab. Di negara Indonesia sendiri dari data yang ada pada BPJS Ketenagakerjaan, dijelaskan

bahwa kecelakaan kerja yang terjadi di sektor konstruksi mengalami peningkatan dari tahun 2019 dengan jumlah 114.000 kasus menjadi 177.000 kasus di tahun 2020. Dari data BPJS Ketenagakerjaan juga menunjukkan bahwa pada tahun 2020 sebanyak 397 kasus kecelakaan kerja sektor konstruksi yang terjadi di Sulawesi Selatan. Kecelakaan kerja terjadi dikarenakan dua penyebab utama yaitu faktor mekanis dan lingkungan, serta faktor manusia. Namun, meskipun kecelakaan kerja terjadi karena dua penyebab utama Suma'mur (2013) juga menjelaskan bahwa kecelakaan kerja di tempat kerja 85% terjadi dikarenakan oleh faktor manusia itu sendiri. Hal ini terjadi karena masih banyak manusia (pekerja) yang memiliki sifat sembrono, perilaku yang asal-asalan dalam bekerja, berperilaku masa bodoh (tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)).

APD adalah perlengkapan yang perlu dipakai para pekerja saat melakukan suatu kegiatan pekerjaan dan alat ini mampu mengurangi risiko keparahan cedera bagi pekerja jika sewaktu-waktu terjadi kecelakaan di tempat kerja, khususnya pada kecelakaan yang merugikan para pekerja itu sendiri (Solekhah, 2018). Penggunaan APD menjadi salah satu dari lima hirarki pengendalian risiko dan bahaya yang digunakan di tempat kerja dan APD merupakan langkah terakhir yang dapat digunakan jika perusahaan tidak sanggup untuk melaksanakan hirarki pengendalian yang lainnya yakni eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, dan administrasi. APD seharusnya menjadi bekal atau aset utama yang perlu diperhatikan oleh para pekerja khususnya di sektor konstruksi, persediaan APD yang cukup, serta

penggunaan APD juga harus sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan dilakukan oleh pekerja (Annisa dkk., 2020).

Untuk melindungi tenaga kerja dan mengurangi risiko dari kecelakaan kerja yang terjadi khususnya pada pekerjaan di sektor konstruksi, diperlukan beberapa macam APD dan pekerja diharuskan untuk menggunakannya selama melakukan aktivitas pekerjaan (Tagueha, 2018). Dalam Permenakertrans No. Per. 08/MEN/VII/2010 dijelaskan bahwa terdapat berbagai macam jenis APD yang dibagi dan juga ditentukan berdasarkan fungsi dari masing-masing alat tersebut, di antaranya yaitu alat pelindung kepala, alat pelindung telinga/pendengran, alat pelindung mata dan wajah, alat pelindung mulut dan hidung/ pernapasan, alat pelindung tangan, pakaian pelindung, alat pelindung kaki, alat pelindung jatuh perorangan, serta pelampung.

Pada Undang-undang No. 1 Pasal 12 Tahun 1970 dijelaskan bahwa semua tenaga kerja wajib menggunakan APD serta mengiktui semua syarat-syarat K3. Dalam Permenakertrans No. Per. 08/MEN/VII/2010 juga dijelaskan bahwa pekerja diharuskan untuk mengenakan APD pada saat berada di tempat kerja, khususnya pada pekerja di sektor konstruksi. Penggunaan APD di tempat kerja memang tidak memberikan jaminan bahwa kecelakaan kerja di tempat kerja tidak akan terjadi, akan tetapi penggunaan APD dapat melindungi dan mengurangi risiko cedera yang parah jika hal tersebut terjadi dan penggunaan APD juga dapat menciptakan perilaku kerja yang aman (Mafra dkk., 2021).

Kepatuhan penggunaan APD adalah aktivitas yang perlu dilakukan untuk menjaga keselamatan pekerja, penggunaan APD juga dapat melindungi pekerja dari keparahan cedera akibat kecelakaan yang terjadi di tempat kerja (Komaling & Tampa, 2019). Meskipun penggunaan APD begitu penting untuk diterapkan pada saat melakukan aktivitas pekerjaan karena merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, namun tidak sedikit pekerja yang masih beranggapan bahwa hal tersebut tidaklah penting dan selalu diabaikan oleh pekerja. Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pekerja merupakan orang yang melakukan kegiatan pekerjaan dan mendapatkan imbalan atau upah dalam bentuk lain sebagai bentuk balasan dari hasil pekerjaan yang dilakukan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan para pekerja di tempat kerja tidak menggunakan APD di antaranya yaitu perusahaan yang menyediakan APD yang kurang baik dan nyaman (Dahyar, 2018). Menurut Suma'mur (2013) APD yang digunakan oleh pekerja harus memberikan rasa nyaman saat dipakai serta tidak mengganggu pada saat pekerja melaksanakan pekerjaannya dan ini juga sejalan dengan Permenakertrans No. Per. 08/MEN/VII/2010 yang menjelaskan bahwa persediaan APD untuk pekerja harus berfungsi dengan baik, tidak retak dan rusak. Hal ini juga telah dibuktikan pada hasil penelitian dari Dewi dkk (2019) yang mendapatkan bahwa ketersediaan APD yang ada di tempat kerja berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kerja.

Dahyar (2018) juga menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan seorang pekerja mengenai pentingnya penggunaan APD menjadi faktor penyebab seorang pekerja tidak menggunakan APD. Pengetahuan merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan jika seseorang mengenal suatu hal (Rachmawati, 2019). Menurut Sapriana (2021) patuh dan tidaknya seorang dalam menggunakan APD dilihat dari pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki oleh pekerja untuk melindungi diri sendiri dari bahaya akibat terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Puji dkk (2017) didapatkan bahwa pengetahuan pekerja mengenai APD juga berhubungan dengan kepatuhannya dalam menggunakan APD.

Selain dari dua faktor yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa faktor lain yang juga menjadi penyebab seorang pekerja tidak menggunakan APD selama berada di tempat kerja. Sikap menjadi faktor yang menjadi alasan untuk patuh atau tidak dalam hal penggunaan APD pada pekerja, sikap merupakan predisposisi untuk memberikan suatu tanggapan pada rangsang lingkungan yang akan membimbing atau memulai tingkah laku seseorang (Rachmawati, 2019). Dalam penelitian dari Annisa dkk (2020) didapatkan hasil yakni sikap pekerja sangat berkaitan dengan kepatuhannya dalam menggunakan APD dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dkk (2019) bahwa sikap pekerja berhubungan erat dengan kepatuhannya dalam menggunakan APD.

Tingkat pendidikan sangat berkaitan dengan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD dan telah dibuktikan dalam hasil penelitian Syekura & Febriyanto (2021). Pekerja yang memiliki latar belakang pembelajaran atau pendidikan yang rendah cenderung labil dalam melakukan sesuatu karena dipengaruhi oleh cara beripikir yang dimiliki dan hal ini juga berpengaruh dalam kepatuhannya penggunaan APD di tempat kerja (Puji dkk., 2017). Dalam penelitian Putri dkk (2018) juga didapatkan bahwa ada keterkaitan antara tingkat pendidikan pekerja dengan kepatuhannya dalam penggunaan APD.

Pengawasan menjadi faktor seorang pekerja tidak menggunakan APD karena pengawasan yang kurang terhadap pekerja cenderung mendukung pekerja untuk tidak menggunakan APD yang sesuai dengan aturan, begitupun sebaliknya pekerja akan patuh menggunakan APD jika ada pengawas yang mengawasinya pada saat melakukan pekerjaan. Penelitian yang dilakukan juga telah membuktikan bahwa terdapat kaitan antara pengawasan yang dilakukan pada pekerja dengan patuh dan tidaknya mereka dalam menggunakan APD saat berada di tempat kerja (Annisa dkk., 2020).

Usia seorang individu (pekerja) memiliki keterkaitan dengan pemikiran logis serta pengetahuan yang dimiliki karena semakin dewasa usia yang dimiliki individu tersebut maka pengetahuan dan kecerdasannya menjadi meningkat. Bertambahnya usia individu menjadikannya berpikir lebih rasional. Hal ini yang menjadikan usia seorang pekerja juga dapat menjadi faktor penyebab kepatuhannya dalam menggunakan APD. Berdasarkan hasil

dari penelitian juga ditemukan bahwa ada terdapat hubungan usia seseorang (pekerja) dengan kepatuhan penggunaan APD (Rahmawati dkk., 2022).

Masa kerja dapat menjadi faktor seseorang patuh dan tidaknya dalam menggunakan APD karena saat seseorang telah lama melakukan pekerjaannya di tempat kerja, maka keterampilan yang dimiliki juga semakin baik dan adaptasi dengan lingkungan di tempat kerja juga baik hal (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnia & Nurdini (2021) menjelaskan bahwa masa kerja juga berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuktikan faktor penyebab pekerja patuh atau tidak patuh dalam menggunakan APD tergantung pada pengetahuan, sikap, usia, tingkat pendidikan, masa kerja, ketersediaan APD, serta pengawasan dalam penggunaan APD pada pekerja. Namun, hanya sedikit penelitian yang membuktikan usia dan masa kerja berhubungan dengan hal tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini faktor pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, ketersediaan APD, serta pengawasan digunakan untuk menganalisis hubungannya dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar merupakan proyek yang dilaksanakan mulai dari tahun 2021 sampai dengan saat ini, proyek ini juga merupakan

salah satu proyek yang berada dibawah kepemilikan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan pengerjaan proyek ini dilaksanakan oleh PT. Sahabat Karya Sejati dan diawasi langsung oleh CV. Firma Konsultan. Setiap harinya terdapat 86 pekerja teknis yang bekerja di proyek ini, 10 orang staff perusahaan yang mengawasi jalannya pekerjaan. Selama pengerjaan proyek ini ditemukan sebanyak 4 kasus kecelakaan kerja yang terjadi di lokasi proyek dan 4 kasus tersebut dialami oleh pekerja teknis. Berdasarkan data perusahaan pengawas dan pelaksana 1 kasus kecelakaan kerja terjadi pada bulan agustus tahun 2021 yang mana salah satu pekerja yang tidak menggunakan sepatu pengaman menginjak benda tajam yang berada di lokasi tersebut, 1 kasus kecelakaan terjadi pada bulan juli 2022 dan 2 kasus kecelakaan kerja terjadi pada bulan oktober 2022. Namun, kejadian tersebut tidak membuat para pekerja melakukan pekerjaan dengan aman dan menggunakan APD selama berada di lokasi proyek.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Proyek Konstruksi Gedung Perawatan dan Penunjang TBC di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar didapatkan bahwa sebagian besar para pekerja sangat mengabaikan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) seperti pada saat melakukan pekerjaan, sebagian besar pekerja tidak menggunakan APD misalnya pada pekerja yang melakukan pekerjaan pemotongan besi, pekerja tersebut tidak menggunakan kacamata pelindung dan sepatu pada saat melakukan pekerjaannya itu, padahal beberapa risiko bahaya dapat terjadi yang di antaranya yaitu bahaya terkena bunga api pada mata dan kulit akibat mesin

pemotogan besi tersebut, serta beberapa APD dialihfungsikan menjadi hal lain, yang tidak sesuai dengan fungsi dari APD yang sudah ditetapkan salah satunya yaitu terdapat *safety helmet* yang dialihfungsikan menjadi gayung di toilet umum proyek. APD yang disediakan oleh pihak perusahaan juga hanya dibiarkan di tempat penyediaan APD dan tidak digunakan. Kurangnya pemakaian APD pada pekerja proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar juga didukung dengan kurangnya pengawasan K3 pada pekerja. Hal ini akan berdampak buruk saat kecelakaan kerja terjadi di lokasi tersebut dan risiko dari kecelakaan juga akan mengakibatkan cedera yang parah pada pekerja yang tidak menggunakan APD.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Teknis Proyek Konstruksi Gedung Perawatan Dan Penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum:

Untuk menganalisis kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

b. Tujuan Khusus:

- 1) Untuk menganalisis hubungan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar
- 2) Untuk menganalisis hubungan pengetahuan pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar
- 3) Untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar
- 4) Untuk menganalisis hubungan ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis di proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar
- 5) Untuk menganalisis hubungan pengawasan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung

perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan ilmu dan tambahan pengetahuan mengenai penggunaan APD, serta dalam penelitian ini ada informasi yang bisa didapatkan dan dijadikan inspirasi pada penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu sumber saran dan informasi tambahan bagi pihak yang bekerja pada Proyek Konstruksi Gedung Perawatan dan Penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar mengenai pentingnya penggunaan APD dan hasil penelitian ini juga diharapkan para pekerja memahami dampak dari penggunaan APD sehingga para pekerja dapat melaksanakan pekerjaannya dengan aman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Kepatuhan

1. Definisi Kepatuhan

Kepatuhan merupakan sebuah kata yang berasal dari kata patuh dan arti dari kata ini adalah taat, menurut dengan perintah yang diberikan, sedangkan derfinisi dari kepatuhan itu sendiri merupakan tingkah laku atau perilaku dari seseorang yang sudah sesuai dengan aturan yang ada dan berdisiplin (Sugiyono, 2008). Sedangkan menurut Green (1980) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan perubahan perilaku yang dialami seseorang yang awalnya berperilaku tidak baik atau tidak taat pada peraturan menjadi berperilaku yang baik atau dapat mentaati perturan.

Kepatuhan adalah perilaku seorang pekerja yang berhubungan dengan instruksi dan pentunjuk yang diberikan dalam bentuk apapun yang telah ditentukan (Mutia dkk., 2021).

2. Kepatuhan Penggunaan APD

Kepatuhan penggunaan APD adalah aktivitas yang perlu untuk menjaga keselamatan pekerja, penggunaan APD juga dapat melindungi pekerja dari keparahan cedera akibat kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja (Komaling & Tampa, 2019). Kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD di tempat kerja juga terjadi karena adanya beberapa faktor yang meliputi:

a. Pengetahuan

pengetahuan merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan jika seseorang mengetahui tentang sesuatu. Pengetahuan berasal dari hasil tahu ini dan itu yang terjadi karena individu melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu. Pengetahuan juga menjadi penentu utama dari terbentuknya tindakan individu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah kesaksian, pikiran, logika, ingatan, minat, penalaran, minat, serta bahasa dan kebutuhan (Rachmawati, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan tercipta karena hasil 'tahu' ini dan itu, yang terjadi karena seseorang melakukan pengindraan pada suatu objek tertentu. Pengindraan yang dimaksud adalah melalui pancaindra manusia yang di antaranya: indra penglihatan, pendengaran, penglihatan, penciuman rasa dan raba.

b. Sikap

Sikap adalah respon dari seseorang yang dapat timbul jika dihadapkan dengan suatu peristiwa. Sikap merupakan persiapan yang digunakan untuk menggambar reaksi seseorang pada suatu objek lingkungan tertentu dan sebagai bentuk apresiasi pada objek tertentu. Pengalaman yang dimiliki, kebudayaan, dan orang lain menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan sikap seseorang (Rachmawati, 2019).

Sikap merupakan respon atau reaksi yang dimiliki oleh setiap individu yang tertutup pada suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2011).

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dari seorang pekerja akan mempengaruhi persepsi, sikap, dan cara pandangnya dalam melihat atau menilai suatu masalah atau pekerjaan yang dihadapi di tempat kerja. Jika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi maka pengetahuan atau informasi yang dimiliki tentang APD akan tinggi juga dan hal tersebut juga mempengaruhi sikapnya dalam penggunaan APD (Komaling & Tampa, 2019).

d. Ketersediaan APD

APD yang tersedia memiliki hubungan dengan ketaatan atau kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD karena semakin lengkap persediaan alat maka pekerja juga patuh untuk menggunakannya. Ketersediaan APD juga termasuk dalam antecedens pada kepatuhan menggunakan APD (Cahyani & Widati, 2020).

e. Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk mengendalikan pekerja agar selalu mengikuti peraturan organisasi. Dalam Pemenakertrans No. Per. 03 Tahun 1982 juga dijelaskan mengenai pengawasan pada penggunaan APD (Tho et al., 2019).

B. Tinjauan Umum Tentang Alat Pelindung Diri (APD)

1. Definisi Alat Pelindung Diri

APD merupakan sebuah peralatan yang diperuntukkan oleh pekerja dan wajib digunakan pada saat berada di tempat kerja dengan tujuan untuk

melindungi pekerja dan mengurangi risiko cedera akibat kecelakaan kerja yang bisa saja terjadi di tempat kerja (Kurusi dkk., 2020). Sedangkan menurut Edigan dkk (2019) APD merupakan termasuk dalam perlengkapan yang digunakan saat bekerja yang mana hal ini wajib dilakukan demi menjaga keselamatan diri sebagai pekerja dan keselamatan orang-orang sekitar.

Ramli (2010) menjelaskan bahwa APD merupakan peralatan pencegahan risiko dari berbagai macam bahaya di tempat kerja yang mana alat ini wajib digunakan oleh para pekerja agar terhindar dari bahaya yang mengakibatkan PAK.

APD merupakan peralatan yang dibuat dengan tujuan sebagai penghalang pada penetrasi zat, partikel cair, udara, dan padat yang mana alat ini dapat melindungi seseorang yang memaikannya dari bahaya, di antaranya yaitu cedera, penyebaran infeksi dan berbagai macam penyakit (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut Permenakertrans No. Per. 08/MEN/VII/2010 APD adalah suatu alat yang memiliki kemampuan atau fungsi untuk melindungi seseorang atau pekerja dengan mengisolasi seluruh tubuh atau sebagian dari risiko bahaya yang tinggi ditempat kerja.

2. Jenis dan Fungsi Alat Pelindung Diri

Dalam Permenakertrans No. Per. 08/MEN/VII/2010 dijelaskan bahwa APD dibagi menjadi beberapa jenis yang mana jenis ini juga ditentukan

berdasarkan fungsi dari masing-masing alat tersebut, yang mana di antaranya yaitu :

a. Alat Pelindung Kepala

Alat pelindung kepala merupakan salah satu APD yang untuk melindungi kepala para pekerja dari berbagai macam benda yang tajam, berat dan keras yang terjatuh, terantuk serta terpukul. serta benda-benda lainnya yang melayang atau meluncur di udara. Alat pelindung kepala juga dapat melindungi kepala pekerja dari paparan radiasi panas, suhu ekstrim, percikan bahan-bahan kimia, dan jasad renik (mikroorganisme). Jenis APD yang dapat melindungi kepala yaitu helm pengaman (*safety helmet*) dan penutup atau pengaman rambut.

b. Alat Pelindung Mata dan Muka

Alat pelindung mata dan muka merupakan sebuah alat yang digunakan untuk melindungi mata dan muka para pekerja yang dapat terpapar bahan-bahan kimia yang berbahaya, percikan dari benda panas atau uap panas, kecil, paparan partikel yang berada di udara dan di badan air, paparan radiasi gelombang elektromagnetik mengion maupun tidak mengion, pukulan atau benturan yang berasal dari benda tajam, serta pancaran cahaya. Jenis APD yang dapat melindungi mata dan muka yaitu kacamata pengaman (*spectacles*), *goggles*, masker selam, tameng muka (*face shield*), tameng dan kacamata dalam kesatuan (*full face shield*).

c. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung telinga merupakan alat yang digunakan untuk melindungi alat pendengaran atau telinga pekerja dari bahaya bising atau tekanan di tempat kerja. Jenis APD yang dapat melindungi telinga yaitu sumbat telinga (*ear plug*) dan penutup telinga (*ear muff*).

d. Alat Pelindung Pernapasan

Alat pelindung pernapasan merupakan alat yang biasa digunakan pekerja untuk melindungi alat atau organ pernapasannya dengan cara menyalurkan udara yang bersih dan sehat atau menyaring bahaya cemaran bahan kimia, partikel-partikel debu di udara, mikroorganisme, uap, kabut (*aerosol*), gas/ fume, asap. Jenis APD yang dapat melindungi pernapasan yaitu masker, *continues air supply machine = air hose mask respirator, respirator, airplane respirator, kanister, katrit, re-breather, self-contained breathing apparatus (SCBA), tangki selam dan regulator (self-contained underwater breathing apparatus /SCUBA), dan emergency breathing apparatus.*

e. Alat Pelindung Tangan

Alat pelindung tangan merupakan alat pelindung yang digunakan pekerja untuk melindungi tangan dan jari-jarinya dari bahaya benturan, tergores, dan pukulan benda, pajanan api, bahan-bahan kimia, suhu panas dan dingin, arus listrik, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, terinfeksi virus bakteri, serta jasad renik. Jenis APD yang dapat melindungi tangan yaitu sarung tangan yang berbahan

logam, kain kanvas, kulit, karet, kain berlapis, dan sarung tangan yang tahan akan bahan kimia berbahaya.

f. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki merupakan alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kaki pekerja dari benturan, terjatuh atau tertimpa benda yang berat, terkena cairan panas dan dingin, uap panas, terpajan suhu ekstrim, tertusuk benda tajam, terkena bahan berbahaya dan jasad renik serta tergelincir. Jenis APD yang dapat melindungi kaki yaitu sepatu keselamatan.

g. Pakaian Pelindung

Pakaian pelindung merupakan pakaian yang digunakan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh pekerja dari bahaya di tempat kerja yang mana di antaranya yaitu temperatur panas dan dingin yang ekstrim, pajanan benda-benda panas dan api, percikan cairan, logam panas, bahan-bahan kimia, uap panas, benturan dengan mesin atau alat yang digunakan pada saat bekerja, radiasi, tergores, mikroorganism patogen, tumbuhan, binatang, lingkungan seperti bakteri, virus dan jamur. Jenis pakaian pelindung yang biasa digunakan yaitu rompi, jaket, celemek, serta pakaian pelindung untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh.

h. Alat Pelindung Jatuh Perorangan

Alat pelindung jatuh perorangan merupakan APD yang digunakan oleh pekerja dan memiliki fungsi untuk menjaga pekerja

agar tetap berada pada posisi kerja yang diinginkan baik itu dalam keadaan tergantung maupun miring dan membatasi serta menahan pekerja agar tidak jatuh dan membentur lantai dasar atau tanah. Jenis alat pelindung jatuh perorangan yaitu tali pengaman (*safety rope*), sabuk pengaman tubuh (*harness*), tali koneksi (*lanyard*), alat penjepit (*rope clamp*), karabiner, alat penahan jatuh bergerak (*mobile fall arrester*), dan alat penurun (*descender*).

i. Pelampung

Pelampung merupakan APD yang diperuntukkan oleh pekerja yang bekerja di atas atau permukaan air alat ini digunakan agar pekerja terhindar dari bahaya tenggelam dan atau mengatur keterampilan (*buoyancy*) agar dapat berada diposisi tenggelam (*negative buoyant*) atau melayang (*neutral buoyant*) di dalam air. jenis pelampung yang dapat digunakan oleh pekerja yaitu jaket keselamatan (*life jacket*), rompi keselamatan (*life vest*), rompi pengatur keterampilan (*buoyancy control device*).

3. Pemilihan Alat Pelindung Diri

Untuk memilih APD yang tepat memerlukan pengetahuan mengenai jenis atau tipe bahaya yang dapat terpapar atau dialami oleh pekerja baik itu bahaya fisik maupun non-fisik dan pengetahuan mengenai batas-batas APD pada risiko atau bahaya tersebut (Gultom, 2018). Pemilihan APD bagi pekerja harus memenuhi beberapa syarat, yang mana di antaranya sebagai berikut :

- a. Nyaman dipakai
- b. Tidak mengganggu aktivitas atau kegiatan pekerjaan
- c. Mampu melindungi pekerja secara efektif dari berbagai macam bahaya di tempat kerja.

4. Pemeliharaan dan Perawatan Alat Pelindung Diri

Pemeliharaan dan perawatan APD perlu dilakukan secara berkala karena hal tersebut termasuk dalam faktor-faktor penting untuk menjamin bahwa perlindungan yang efisien dan maksimal dapat dicapai (Gultom, 2018).

Penggunaan APD pada pekerja dilakukan untuk menghindari dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja yang dapat terjadi jika pekerja tersebut tidak menggunakannya. Kecelakaan dapat terjadi bila terdapat alat yang digunakan mengalami kerusakan atau fungsi dari alat tersebut sudah hilang. Hal ini yang menjadikan pemeliharaan dan perawatan alat yang baik penting untuk dilakukan. Adapun beberapa aspek yang perlu diperhatikan pada saat melakukan pemeliharaan dan perawatan APD yaitu kebersihan alat setelah digunakan, perbaikan ringan pada alat yang kurang baik, prosedur penggunaan alat, serta penyimpanan alat dengan benar (Aprilliani dkk., 2022).

C. Tinjauan Umum Tentang Perilaku

1. Definisi Perilaku

Perilaku manusia adalah hasil yang didapatkan dari berbagai macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungan di sekitarnya yang

dapat terwujud dalam bentuk sikap, pengetahuan, dan tindakan. Perilaku juga bisa diartikan sebagai respon atau reaksi seseorang pada stimulus yang berasal dari luar maupun dalam dirinya (Notoatmodjo, 2014).

Dalam pandangan biologis perilaku adalah aktivitas atau kegiatan yang berasal dari organisme yang bersangkutan. Sehingga perilaku manusia pada hakikatnya merupakan aktivitas dari manusia itu sendiri. Skinner (1938) menjelaskan bahwa perilaku tercipta dari suatu hubungan antara perangsang (stimulus), respon, serta tanggapan (Notoatmodjo, 2011)

2. Teori Tentang Perilaku

a. Teori WHO

Dalam teori ini dijelaskan bahwa seorang individu dapat berperilaku dikarenakan terdapat empat alasan pokok yang mendasarinya, di antaranya yaitu (Notoatmodjo, 2014):

1) Pemahaman dan Pertimbangan

Faktor ini terbentuk karena adanya pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan, dan penilaian pada suatu objek (Notoatmodjo, 2014).

2) Orang Penting yang Menjadi Referensi

Faktor ini terbentuk karena adanya perilaku orang-orang yang dianggap penting, perilaku orang-orang yang terpercaya, perilaku orang-orang yang dapat dijadikan contoh (Notoatmodjo, 2014).

3) Sumber Daya

Faktor ini terbentuk karena adanya uang, waktu, fasilitas, tenaga yang dapat berpengaruh pada perilaku seseorang atau kelompok tertentu (Notoatmodjo, 2014).

4) Kebudayaan

Faktor ini terbentuk karena adanya nilai-nilai, kebiasaan, budaya, tradisi yang ada dalam masyarakat dan seiring berjalannya waktu akan menghasilkan suatu pola hidup (Notoatmodjo, 2014).

b. Teori Lawrence Green

Dalam teori ini perilaku manusia dianalisis berdasarkan tingkat kesehatan dan dijelaskan bahwa perilaku individu atau masyarakat terjadi karena dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (behavior causes) dan faktor non perilaku (non-behavior causes). Perilaku terbentuk karena tiga faktor utama, di antaranya yaitu (Notoatmodjo, 2014):

1) Faktor Predisposisi

Faktor ini terwujud dalam sikap, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, nilai, tingkat pendidikan, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2014). Faktor predisposisi merupakan faktor yang mendasari terjadinya perubahan perilaku atau tindakan seseorang serta mempermudah terjadinya hal tersebut (Rachmawati, 2019).

2) Faktor Pendukung

Faktor pendukung ini terwujud dalam sarana dan prasarana, lingkungan fisik, serta fasilitas (Notoatmodjo, 2014). Faktor

pendukung merupakan sumber daya dan keterampilan yang dibutuhkan dalam perilaku kesehatan (Rachmawati, 2019).

3) Faktor Pendorong

Faktor pendorong ini terwujud dalam sikap dan perilaku dari pihak yang berwenang (pengawas dan petugas) (Notoatmodjo, 2014). Faktor pendorong merupakan faktor yang memperkuat terjadinya perilaku dan berperan tinggi pada terjadinya perubahan perilaku karena sikap, pengetahuan, dan fasilitas yang disediakan tidak menjamin terjadinya perilaku individu (Rachmawati, 2019).

c. Theory of Reasoned Action (TRA)

Theory of Reasoned Action merupakan teori yang menjelaskan bahwa keputusan untuk bertindak adalah hasil dari suatu proses rasional dimana pilihan tingkah laku sudah dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi dan sebuah keputusan sudah dibuat, apakah bertindak laku tertentu atau tidak (Rachmawati, 2019).

d. Integrated Behavioral Model (IBM)

Integrated behavioral model merupakan teori yang berasal dari pengembangan teori sebelumnya yakni *Theory Reason Action* (TRA) dan *Theory Planned Behaviour* (TPB). Teori menjelaskan bahwa yang menjadi penentu utama dari perubahan perilaku yang dimiliki oleh setiap individu adalah *behavioral intention* (niatan berperilaku) (Rachmawati, 2019).

e. Health Belief Model Theory (HBM)

Health Belief Model Theory adalah teori yang digunakan untuk mengetahui persepsi seseorang menerima atau menolak kondisi kesehatan yang dialami (Rachmawati, 2019).

D. Tinjauan Umum Tentang Kecelakaan Kerja

1. Definisi Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja adalah suatu peristiwa yang tidak diinginkan yang mana hal tersebut dapat menimbulkan berbagai macam kerugian terhadap manusia atau pekerja yang mengalaminya, kerugian pada proses pekerjaan serta kerusakan harta benda (Anwar & Sugiharto, 2018). Sedangkan menurut Dahyar (2018) kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang terjadi pada pekerja yang mana kejadian ini akan menyebabkan kerugian pada pekerja tersebut, salah satunya yaitu cedera yang sangat parah.

Dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Republik Indonesia Nomor: 03/MEN/98 juga dijelaskan bahwa kecelakaan merupakan suatu peristiwa yang tidak diinginkan dan tidak diduga akan terjadi, yang mana hal ini akan menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda.

2. Penyebab Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja dapat terjadi karena ada penyebab yang mempengaruhi hal tersebut. Menurut Salami & Utari (2015) kecelakaan kerja pada pekerja terjadi karena beberapa faktor pemicu atau penyebab yang mana di antaranya yaitu :

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Pekerja yang tidak mempunyai keahlian atau keterampilan dalam menjalankan sebuah alat atau mesin yang berteknologi tinggi di tempat kerja.

b. Status kesehatan dan gizi yang kurang memadai pada pekerja

c. Angka pengangguran yang tinggi

Tingginya angka pengangguran menjadikan seseorang memilih pekerjaan yang berbahaya untuk dirinya tanpa mempertimbangkan bahaya yang akan menimpa pada saat melakukan aktivitas pekerjaannya, hal tersebut dinilai lebih baik dari pada menjadi pengangguran.

d. Pengawasan dari instansi yang masih lemah

e. Tingginya angka tenaga kerja yang tidak dilindungi oleh program Jamsostek.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Domino Heinrich kecelakaan kerja terjadi karena disebabkan oleh 3 faktor, yakni (Wenas dkk., 2021):

a. Perilaku atau tindakan yang tidak aman

Perilaku tidak aman yang diciptakan oleh pekerja itu sendiri sebagian besar menjadi alasan atau penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan didapatkan sekitar 85% kecelakaan kerja terjadi karena hal tersebut (Suma'mur, 2013).

Menurut Winarsunu (2008) menjelaskan bahwa perilaku berbahaya atau tidak aman yang diciptakan pekerja saat melakukan pekerjaan dapat mengakibatkan tingginya kejadian kecelakaan kerja dan hal ini terjadi karena perilaku tersebut membuktikan bahwa pekerja tersebut gagal dalam mengikuti prosedur kerja yang ada kemudian faktor ketidak mampuan dalam mengenali dan memustikan untuk menghindari bahaya menjadi salah satu faktor pendukung.

Perilaku atau cara bekerja yang tidak aman (*unsafe action*) merupakan perilaku yang sangat berbahaya khususnya pada pekerja maupun orang lain di sekitarnya karena hal ini dapat menjadi risiko kecelakaan kerja, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemakaian APD, tidak berhati-hati saat melakukan pekerjaan, tidak menaati aturan keselamatan kerja, serta tidak mengiktui prosedur kerja dengan benar (Yusril dkk., 2020).

b. Kondisi lingkungan kerja yang tidak aman

Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja adalah kondisi lingkungan kerja yang kurang baik atau tidak aman, salah satunya yaitu lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan standar atau aturan yang ditetapkan. Menurut H. W. Heinrich sebesar 10% kecelakaan kerja disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang kurang baik atau tidak aman. Sedangkan menurut teori yang dikemukaakan oleh Frank E. Bird kondisi lingkungan kerja yang kurang baik adalah keadaan

lingkungan kerja yang dimana proses kerja dan perlengkapan material tidak sesuai dengan pedoman keselamatan kerja (Huda dkk., 2021).

c. Peralatan kerja yang kurang baik

Peralatan kerja yang kurang baik maksudnya adalah peralatan atau alat yang digunakan parah pekerja sudah tidak layak pakai (Syafiq & Perdana, 2018).

Dalam teori tiga faktor utama (*three main factor theory*) juga menjelaskan bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi karena disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu :

a. Faktor Manusia

- 1) Usia dapat mempengaruhi kondisi mental dan fisik, kemampuan dalam melakukan pekerjaan, serta tanggung jawab seseorang.
- 2) Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pria dan wanita sudah pasti sangat berbeda dari segi anatomis, fisiologis, dan psikologis sehingga membutuhkan penyesuaian dalam beban dan kebijakan kerja.
- 3) Penggunaan APD dapat mencegah kecelakaan kerja yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan sikap dan praktek pekerja dalam penggunaan APD.
- 4) Perilaku, kepribadian, sikap, serta karakteristik individu karyawan berpengaruh pada terjadinya kecelakaan kerja.

b. Faktor Lingkungan

- 1) Suara bising yang berlebihan di tempat kerja dapat mengganggu kenyamanan para bekerja saat melakukan pekerjaan, mengurangi tingkat konsentrasi saat bekerja, dan mengganggu komunikasi sesama pekerja.
- 2) Suhu udara yang ada di lingkungan kerja dapat mempengaruhi tingkat produktivitas pekerja
- 3) Penerangan yang buruk dan tidak diatur sesuai jenis pekerjaan dapat mengganggu kegiatan pekerjaan dan menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.
- 4) Lantai licin dan tumpahan oli dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

c. Faktor Peralatan

- 1) Kondisi mesin, keadaan mesin yang sudah tidak layak digunakan dan tidak segera diatasi dapat menyebabkan kecelakaan kerja di tempat kerja jika masih digunakan oleh para pekerja.
- 2) Letak mesin yang tidak diatur secara efisien dan posisi mesin di tempat kerja juga akan berpengaruh dengan kecelakaan kerja.

3. Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Berdasarkan dari ILO (1962) menjelaskan bahwa klasifikasi atau penggolongan kecelekaan kerja terdiri dari 4 golongan yang mana di antaranya yaitu :

- a. Berdasarkan jenis pekerjaan
 - 1) Terjatuh

- 2) Tertimpa oleh benda yang jatuh
 - 3) Terjepit pada benda
 - 4) Gerakan yang melebihi kemampuan
 - 5) Terkena atau tersengat arus listrik
 - 6) Kontak dengan bahan yang berbahaya atau radiasi
- b. Berdasarkan penyebab
- 1) Mesin, contohnya mesin penggergajian, mesin pembangkit tenaga listrik, dan lain-lain.
 - 2) Peralatan angkut, contohnya mesin atau alat angkat dan peralatan, alat angkut darat, air, dan udara.
 - 3) Peralatan lain, contohnya alat-alat listrik, tangga, dapur pemanas dan pembakar, bejana bertekanan, instalasi pendingin, scaffolding dan lain-lain.
 - 4) Bahan-bahan, radiasi dan zat-zat, contohnya debu, zat kimia, bahan peledak dan lain-lain.
 - 5) Lingkungan kerja (di dalam bangunan, di luar bangunan dan di bawah tanah).
- c. Berdasarkan sifat luka atau kelainan
- 1) Keseleo (dislokasi)
 - 2) Regang otot
 - 3) Patah tulang
 - 4) Luka dalam dan memar
 - 5) Luka di bagian permukaan

- 6) Amputasi
 - 7) Luka bakar
 - 8) Remuk dan gegar
 - 9) Keracunan mendadak
 - 10) Pengaruh radiasi
- d. Berdasarkan letak luka atau kelainan di tubuh
- 1) Kepala
 - 2) Leher
 - 3) Badan
 - 4) Anggota tubuh bagian atas
 - 5) Anggota tubuh bagian bawah
 - 6) Banyak tempat
 - 7) Letak lainnya yang tidak bisa dimasukkan dalam klasifikasi tersebut.

4. Kerugian Akibat Kecelakaan Kerja

Menurut Dewan K3 Nasional bahwa kecelakaan kerja dapat memberikan kerugian langsung dan tidak langsung. Kerugian langsung adalah kerugian yang terjadi apabila terdapat kecelakaan kerja dan tempat kerja atau perusahaan yang bersangkutan harus bertanggung jawab dengan memberikan biaya pengobatan pada pekerja yang mengalami kecelakaan dan juga biaya untuk melakukan perbaikan sarana produksi yang rusak. Sedangkan kerugian tidak langsung adalah kerugian yang terjadi secara tidak langsung contohnya yaitu bisa berupa kerugian produksi, hilangnya

jam kerja, citra perusahaan yang akan menurun karena dengan terjadinya kecelakaan kerja hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan konsumen pada perusahaan lagi (Asilah & Yuantari, 2020). Kerugian akibat kecelakaan kerja merupakan hal yang pasti terjadi, misalnya kerugian ekonomis yakni rusaknya alat atau mesin yang digunakan, waktu kerja yang hilang, pemberian tunjangan kecelakaan, pembiayaan pada perawatan dan pengobatan korban, serta mutu produksi yang akan menurun (Rarindo, 2018).

Kecelakaan kerja juga dapat menyebabkan seseorang atau pekerja yang mengalaminya meninggal dunia, menurut laporan yang dikeluarkan atau dikemukakan oleh BPJS Ketenagakerjaan di negara Indonesia setiap harinya terdapat lebih dari 9 kasus orang yang meninggal dunia hal dikarenakan terjadi kecelakaan kerja.

Angka kecelakaan kerja yang sangat tinggi khususnya pada bidang pekerjaan konstruksi dapat mengakibatkan berbagai macam kerugian pada manajemen dan juga pekerja yang mengalami kecelakaan tersebut misalnya cedera, cacat, dan juga kematian (Handari & Qolbi, 2021).

Menurut Suma'mur (2013) menjelaskan bahwa ada 5 kerugian yang timbul akibat dari kecelakaan kerja, yang mana di antaranya :

- a. Kerusakan
- b. Kekacauan organisasi
- c. Keluhan dan kesedihan
- d. Kelainan dan cacat

e. Kematian

5. Pencegahan dan Pengendalian Kecelakaan Kerja

Upaya yang bisa dilakukan dalam rangka untuk pencegahan dan pengendalian kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan program K3 karena program tersebut adalah hak dasar yang harus diberikan oleh para pekerja. Penerapan K3 telah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja. No. Per 05/Men/96 tentang SMK3 dan Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012 tentang Penerapan SMK3. Pelaksanaan K3 dilakukan dengan tujuan untuk mencegah dan mengurangi risiko kerugian yang dapat terjadi akibat kecelakaan kerja yang mana di antaranya yaitu sakit, cacat, meninggal dunia, biaya perawatan dan pengobatan, serta penggantian alat yang rusak (Sudalma, 2021).

Untuk mengatasi bahaya yang dapat terjadi di tempat kerja dapat dilakukan dengan cara pengendalian risiko atau *risk control*. Pengendalian risiko dilakukan dengan cara mengikuti pendekatan pada Hirarki Pengendalian (*Hierarchy of Control*). Hirarki pengendalian risiko merupakan suatu urutan yang dipakai untuk mencegah dan mengendalikan risiko atau bahaya yang dapat timbul, yang mana urutan ini memiliki beberapa tingkatan yang berurutan. Hirarki pengendalian yang digunakan untuk mengendalikan sebuah risiko bahaya di tempat kerja, yaitu (Tarwaka, 2008):

a. Eliminasi

Eliminasi merupakan sebuah upaya atau usaha untuk menghilangkan bahaya. Dalam pengendalian risiko eliminasi harus dipilih menjadi pilihan pertama dan utama karena langkah ini merupakan yang paling ideal untuk dilakukan.

b. Substitusi

Substitusi merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dengan cara mengganti bahan berbahaya menjadi bahaya yang lebih aman atau tingkat risiko bahayanya yang rendah saat digunakan.

c. Rekayasa teknik

Rekayasa teknik merupakan sebuah upaya dalam mengurangi angka risiko bahaya di tempat kerja dengan cara mengubah alat dan mesin yang digunakan dalam proses bekerja serta desain tempat kerja tersebut.

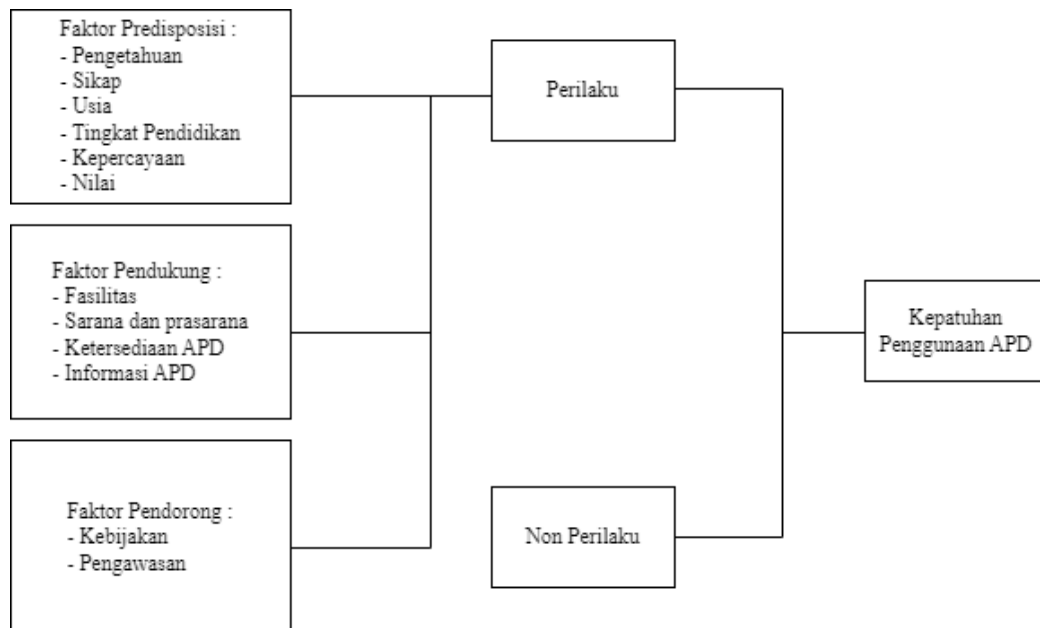
d. Administrasi

Administrasi merupakan upaya mengurangi risiko dengan cara mengutamakan penggunaan *Standard Operating Procedure* (SOP) di tempat kerja.

e. Alat Pelindung Diri

Penggunaan APD dalam bekerja menjadi sebuah langkah terakhir yang dilakukan dan hal ini berfungsi untuk mengurangi risiko keparahan yang terjadi akibat bahaya yang ditimbulkan.

E. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Teori Lawrence Green (Notoatmodjo, 2014)

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2011).

2. Sikap

Sikap merupakan keyakinan serta perasaan yang dimiliki oleh manusia, baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan mengenai objek, orang, peristiwa dan ide-ide yang dapat mempengaruhi cara seseorang berperilaku (Kusuma & Nurchayati, 2021).

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam jangka panjang dengan menggunakan prosedur yang sistematis serta terorganisir, hal ini yang menjadikan tenaga kerja dengan mudah mempelajari pengetahuan dengan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum (Maringan dkk., 2017)

4. Ketersediaan APD

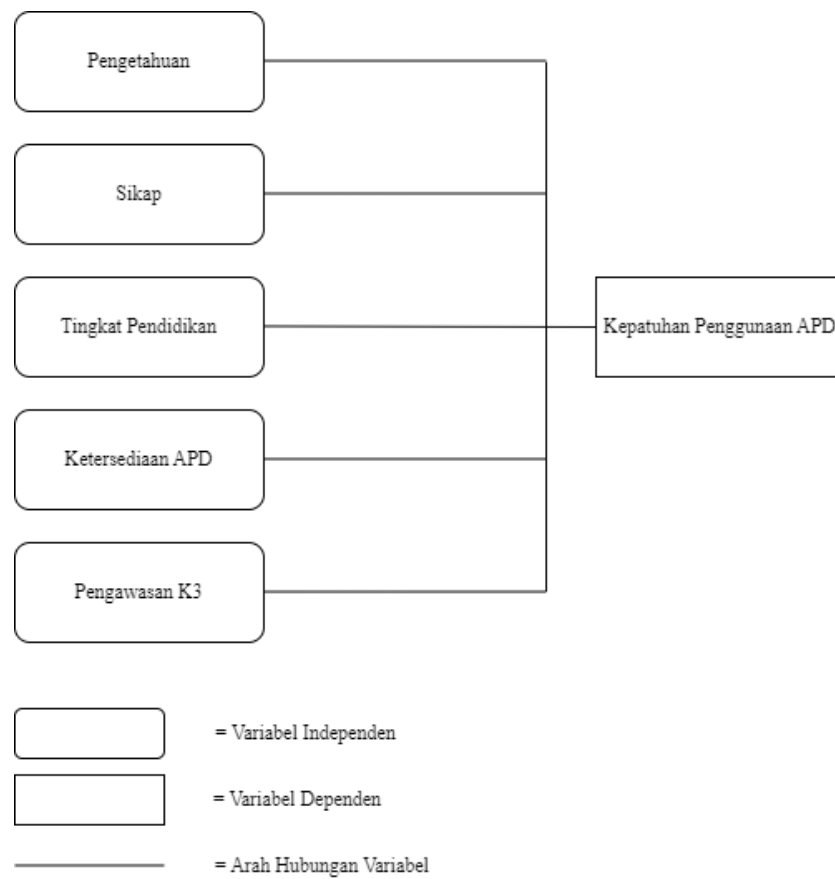
Ketersediaan APD menjadi faktor pendukung pada kepatuhan penggunaan APD yang memiliki fungsi mencegah terjadinya kecelakaan dan risiko kerja yang terjadi di tempat kerja (Prasetyo, 2017).

5. Pengawasan K3

Pengawasan perlu dilakukan untuk menjamin seluruh kegiatan atau aktivitas pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Bate'e & Gea, 2018).

B. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

C. Definsi Operasional dan Kriteria Objektif

1. Sikap

Sikap merupakan sikap pekerja teknis yang bekerja di proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. Pengukuran pada sikap pekerja menggunakan kuesioner.

Kriteria objektif

- a. Baik : Jika responden memperoleh jawaban benar 76-100% dari total jawaban pertanyaan.
- b. Cukup : Jika responden memperoleh jawaban benar 56-75% dari total jawaban pertanyaan.
- c. Kurang : Jika responden memperoleh jawaban benar < 56% dari total jawaban pertanyaan.

(Budiman & Riyanto, 2013)

2. Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini yaitu pemahaman para pekerja mengenai konsep bekerja yang aman serta pemahaman mengenai APD. Pengukuran pada pengetahuan pekerja menggunakan kuesioner.

Kriteria objektif

- a. Baik : Jika responden memperoleh jawaban benar 76-100% dari total jawaban pertanyaan.
- b. Cukup : Jika responden memperoleh jawaban benar 56-75% dari total jawaban pertanyaan.

- c. Kurang : Jika responden memperoleh jawaban benar $< 56\%$ dari total jawaban pertanyaan.

(Arikunto, 2010)

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan pada penelitian ini merupakan tingkat pendidikan terakhir yang dijalani oleh pekerja teknis yang bekerja di proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Kriteria objektif

- a. Tinggi : Jika responden menjalani pendidikan \geq S1/D1.
 b. Menengah : Jika responden menjalani pendidikan SMA/ SMK/ MA.
 c. Dasar : Jika responden menjalani pendidikan \leq SD dan SMP.

(UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003)

4. Ketersediaan APD

Ketersediaan APD dalam penelitian ini merupakan ketersediaan APD yang disediakan oleh perusahaan untuk para pekerja teknis yang bekerja di proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. Pengukuran pada pengawasan menggunakan kuesioner dan lembar observasi.

Kriteria objektif

- a. Tersedia : Jika persentasi jawaban dari responden $> 50\%$
 b. Kurang tersedia : Jika persentasi jawaban dari responden $\leq 50\%$

(Riduwan, 2008)

5. Pengawasan K3

Pengawasan K3 dalam penelitian ini yaitu pengawasan yang dilakukan perusahaan untuk memastikan para pekerja menggunakan APD selama melakukan aktivitas pekerjaan. Pengukuran pada pengawasan kuesioner.

Kriteria objektif

- a. Ada pengawasan : Jika responden menjawab benar $> 50\%$
- b. Tidak ada pengawasan : Jika responden menjawab benar $\leq 50\%$

(Riduwan, 2008)

D. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis nihil (H_0)
 - a. Tidak ada hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar
 - b. Tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar
 - c. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar
 - d. Tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung

perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar

- e. Tidak ada hubungan antara pengawasan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar

2. Hipotesis alternatif (Ha)

- a. Ada hubungan pengetahuan pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar
- b. Ada hubungan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar
- c. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar
- d. Ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar

- e. Ada hubungan antara pengawasan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar